

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, semakin banyak tantangan dari segala segi kehidupan, untuk menghadapi tantangan zaman ini tidak lepas dari peranan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam rangka pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang bermutu dan berimbas kepada kemajuan bangsa tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Pendidikan diorientasikan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia melalui proses pembelajaran. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan terbagi menjadi dua bagian yang pertama pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal bisa ditempuh melalui lembaga resmi seperti sekolah. Didalam sekolah ada banyak macam bidang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran IPS, banyak yang memandang IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan. Selain itu IPS

merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA.

Tujuan mata pelajaran IPS dapat di capai apabila guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna sehingga dapat memotivasi siswa agar senantiasa belajar dengan aktif, efektif, dan menyenangkan. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus mampu memilih model pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara menarik, sebab model pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dengan siswa didalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Agar pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mewujudkan hal tersebut.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas, fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi para perancang termasuk didalamnya yakni para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu bagaimana guru dapat memilih model pembelajaran yang bervariasi agar mampu menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik untuk menyempurnakan proses pembelajaran di sekolah. Salah satu alternatif agar bisa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan supaya peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran yaitu salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif yang bisa menghubungkan antara guru dengan

peserta didik sehingga terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Adapun dari beberapa macam model pembelajaran *kooperatif* telah dikembangkan oleh para ahli diantaranya yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe pair check*.

Salah satu model pembelajaran *kooperatif* adalah *tipe pair check*. Menurut Ngalimun (2016:263) model pembelajaran *pair check* yaitu selama proses pembelajaran peserta didik berkelompok dan berpasangan sebangku, guru memberikan persoalan kepada salah satu pasangan lalu pasangan yang satunya lagi mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, selanjutnya akan bertukar peran. Dan dalam pembelajaran menggunakan model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama yang baik, melatih kesabaran dan meningkatkan keaktifan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran ini berfungsi melatih rasa sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberikan penilaian. Model pembelajaran ini menuntut siswa agar mampu mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan tanggung jawab. Pembelajaran model *tipe pair check* dapat memotivasi siswa untuk berfikir lebih kritis dan kreatif, terbuka, dan mampu bekerja sama, berkompetensi dalam pembelajaran IPS serta berkomunikasi logis dan argumentatif, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bermakna dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami (berfokus pada siswa), bukan transfer dari pikiran guru ke fikiran siswa). Dengan kata lain, siswa tidak selalu menganggap guru sebagai satu-

satunya sumber belajar, sehingga pada akhirnya akan membantu meningkatkan penguasaan *Pair Check* kompetensi dasar sosial siswa .

Hartono (dalam Sri Wahyuni 2020:2) Pembelajaran *pair checks* dapat diartikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan sebagai penataan lingkungan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan efektif dan menyenangkan. Sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan siswa dapat menyukai pembelajaran IPS dan dapat dengan mudah memahami isi materi disimpulkan oleh guru sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Hasil belajar merupakan prestasi belajar, seperti yang di katakan Sinar (2018:20) hasil belajar merupakan prestasi siswa yang menyelesaikan sejumlah mata pelajaran. Hal ini menuntut aktivitas pembelajaran, yaitu pembelajaran merupakan suatu aktivitas belajar mengajar, di mana yang belajar adalah siswa, dan guru sebagai pihak yang memberikan materi. Menurut Prayogo (dalam Frandy Suntoro, dkk 2021:27-36) Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sedangkan eksternal berasal dari luar diri siswa seperti penggunaan model atau metode pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Bonai Darussalam. Didapatkan Informasi bahwa dalam pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu seperti Hasil belajar siswa kelas VII masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Dalam pembelajaran dikelas belum menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan inovatif, karena model

pembelajaran yang digunakan masih belum bervariasi, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa kurang aktif pada saat pembelajaran, sebagian dari siswa sibuk dengan urusannya masing-masing dan tidak memperhatikan guru menyampaikan materi selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai target pembelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas pembelajaran seperti infokus, jumlah siswa setiap kelas melebihi kapasitas maksimal perkelas, yang seharusnya batas maksimal perkelas 32 siswa sedangkan sekarang siswa perkelas berjumlah 41 siswa sehingga guru mengajar kesulitan untuk mengkondusifkan kelas, hal ini dapat mengganggu dan menghambat siswa dalam usaha pencapaian hasil belajar IPS sesuai yang diharapkan. Untuk mencapai target pembelajaran IPS yang sangat diperlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan hasil belajar siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan maksimal. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat Tabel Hasil Ujian Tengah Semester siswa kelas VII sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Ujian Tengah Semester Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam

| No | Kelas | Jumlah Siswa | Tidak Tuntas (Nilai < KKM) | Persentase |
|----|--------|--------------|----------------------------|------------|
| 1 | VII A | 38 Siswa | 29 | 76% |
| 2 | VII B | 41 Siswa | 30 | 73% |
| 3 | VII C | 41 Siswa | 33 | 80% |
| 4 | VII D | 42 Siswa | 40 | 95% |
| | Jumlah | 162 siswa | 132 | 81% |

Sumber : (Guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Bonai Darussalam).

Berdasarkan tabel 1.1, maka diperlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe pair check*. Menurut Widia andayani (Lustiana dkk. 2018) dalam pembelajaran *kooperatif tipe pair checks*, guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa aktif dalam memecahkan permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara berpikir. Pembelajaran dengan menggunakan model *pair checks* memungkinkan siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mengasah kemampuan numerik, memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi yang dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Dalam upaya untuk merubah pola interaksi dalam strategi pembelajaran dikelas dan mengatasi rendahnya hasil belajar siswa serta merubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat kepada siswa, maka model pembelajaran *tipe pair check* dapat menjadi alternatif solusi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul **”Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe*

Pair Check Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan bagi para pembaca serta menjadi bahan acuan, perbandingan, dan referensi, khususnya pada Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam. Semoga dengan penerapan model ini maka siswa menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dan pertimbangan model pembelajaran dalam proses belajar IPS di SMP, menambahkan dan mengelolah model *pair check* sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif dan diberdayakan dalam pembelajaran.

3. Sekolah SMP Negeri 1 Bonai Darussalam

Diharapkan dengan berhasilnya penerapan model *pair check* sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Bonai Darussalam.

4. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti dalam proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi metode *pair check* pada mata pelajaran IPS di SMP.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut Trianto (2009:19) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan media utama bagi manusia untuk memperoleh pengembangan potensi dirinya, sekaligus membantu manusia agar dapat dengan cepat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bahkan gerak perubahan sosial ke arah yang lebih baik sangat ditentukan oleh pendidikan. Peran strategis pendidikan adalah memberi kesempatan yang luas dan besar kepada peserta didik dalam upaya pembentukan kepribadian dan pembinaan sumber daya manusia.(Muhyi,2004:78).

Hamalik (2013) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material,

fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam mencapai target pembelajaran.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan (Abdul Majid 2013:13)

Model pembelajaran adalah sebuah konsep atau aturan pembelajaran yang dilakukan secara teratur dan didalamnya telah mencakup strategi, metode, teknik dan pendekatan pembelajaran (Setyowati,2020).

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Sukmadinata & Syaodih, 2012, hlm. 151).

Model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran (Sani, 2013: 89).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran adalah konsep atau aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran *kooperatif* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran *kooperatif* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Pembelajaran *kooperatif* adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010:37).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam berkelompok dan saling bekerjasama satu dengan yang lain.

c. Model Pembelajaran Tipe Pair Check

Model pembelajaran *pair check* menurut Ngalimun (2016:263) adalah model pembelajaran dimana selama proses pembelajaran peserta didik

berkelompok dan berpasangan sebangku, guru memberikan persoalan kepada salah satu pasangan lalu pasangan yang satunya lagi mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, selanjutnya akan bertukar peran. Herdian (dalam Shoimin,2014: 119) menyatakan “*pair check* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan”. Menurut Huda (dalam Saiful Umam dkk.2019: 75) menyatakan *Pair Check* merupakan model pembelajaran berkelompok antar dua orang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *pair check* adalah model pembelajaran dimana siswa saling bekerjasama secara berpasangan, setiap pasangan mampu menjawab dan mengecek suatu persoalan yang diberikan.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*

Menurut suyatno (2016:118) Sintaks dari *pair check* adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihan penerapan *pair check* ,siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi,dan refleksi.

Menurut Huda (2017: 211-212), langkah-langkah penerapan model *pair check* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan konsep.

2. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan.. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan *partner*.
3. Pendidik membagikan soal kepada *partner*.
4. *Partner* menjawab soal,dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. *Partner* yang menjawab soal dengan benar berhak mendapatkan satu kupon dari pelatih.
5. Pelatih dan *partner* saling bertukar peran. Pelatih menjadi *partner*,dan *partner* menjadi pelatih.
6. Setelah semua soal telah terjawab oleh peserta didik
7. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama yang lain.
8. Pendidik membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
9. Setiap tim mengecek jawabannya.
10. Tim yang paling banyak mendapatkan kupon diberi hadiah atau *reward* oleh pendidik.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Tipe pair check*

Adapun kelebihan model *kooperatif tipe pair check* menurut shoimin (2014: 121) antara lain:

1. Melatih siswa untuk bersabar

2. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif
3. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau pasangan lainnya dalam kelompoknya
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membimbing pasangannya
5. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada pasangannya dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban namun dengan mengerjakan soal)
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas
8. Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya
9. Menciptakan saling kerja sama di antara siswa dan melatih dalam komunikasi.

Adapun kelemahan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* menurut shoimin (2014:121) antara lain:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama
2. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap *partner* pasangan bukanlah

siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

2.Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suprijono (2010:5) yaitu “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sudjana (2012:22) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan mengajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau meningkatnya kemampuan peserta didik yang didapatkan setelah dilakukannya sebuah aktivitas belajar(Sani,2019:38)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian atau prestasi yang didapat siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan menerima pengalaman.

b. Indikator Hasil Belajar

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa .Pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kongnitif,efektif dan psikomotorik.(byram dan Hu,2013) Beragam penjelasan lanjutan dari teori Bloom dieksplikasi oleh para ilmuwan. Misalnya, Straus Tetroes dan Graham (2013) menjelaskan bahwa ranah kongnitif menitik beratkan pada bagaimana

siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pembelajaran maupun penyampaian informasi; ranah efektif melibatkan pada sikap, nilai dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan.

Adapun menurut Moor (2014), tiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
2. Ranah efektif yaitu, penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
3. Ranah psikomotorik yaitu, *fundamental movement, generik movement, ordinative movement, dan creative movement.*

Berdasarkan pendapat diatas diatas indikator hasil belajar dapat disimpulkan yaitu mempunyai tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman 2012: 124) yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang primer. Tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan

cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini. Siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi(IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi , kongnitif dan daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan

Meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya suhu,kelembapan dan lain-lain. Belajar ditengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b. Faktor Instrumental

Keberadaan dan penggunaan dan di rancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor=faktor instrumental ini berupa kurikulum,sarana dan guru.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal yang mana dapat mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran .

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Sardjiyo, dkk (2009:26) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Menurut Trianto(2010) Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah pelajaran yang merupakan suatu panduan dari sejumlah mata pelajaran sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Dapat juga dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid (2008, p. 20). The National Council for the Social Studies (NCSS) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai 'studi terpadu dari ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi bermasyarakat,' menambahkan bahwa tujuan

utamanya adalah 'untuk membantu kaum muda (dalam hal ini peserta didik sekolah dasar) mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasikan dan beralasan untuk masyarakat baik sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya dan demokratis di dunia yang saling bergantung (Schneider, 1994, p. 3). IPS adalah terjemahan dari Sosial Studies yang ada di Amerika yang berarti “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Sapriya (2009: 201), menjelaskan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut : a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan dari beberapa pandangan terkait tujuan pembelajaran IPS diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan peserta didik peka terhadap masalah–masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Kemudian, Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Menurut Trianto (2010:173) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “ *to prepare students to be well functioning citizens in a democratis society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Menurut Zulkipli (2006:19) tujuan IPS adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk Mengembangkan potensi dalam diri yang dimiliki siswa sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan lingkungannya.

B. Defenisi Operasional

a. Model Pembelajaran *Tipe Pair Check*

Model Pembelajaran *tipe pair check* adalah proses belajar kelompok yang mengedepankan kerjasama, agar dapat membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok dan di laksanakan secara berpasangan dengan tujuan menjadikan siswa mandiri dan mampu memecahkan suatu permasalahan.

b. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran berupa perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang mencakup bidang kongnitif, efektif dan psikomotor.

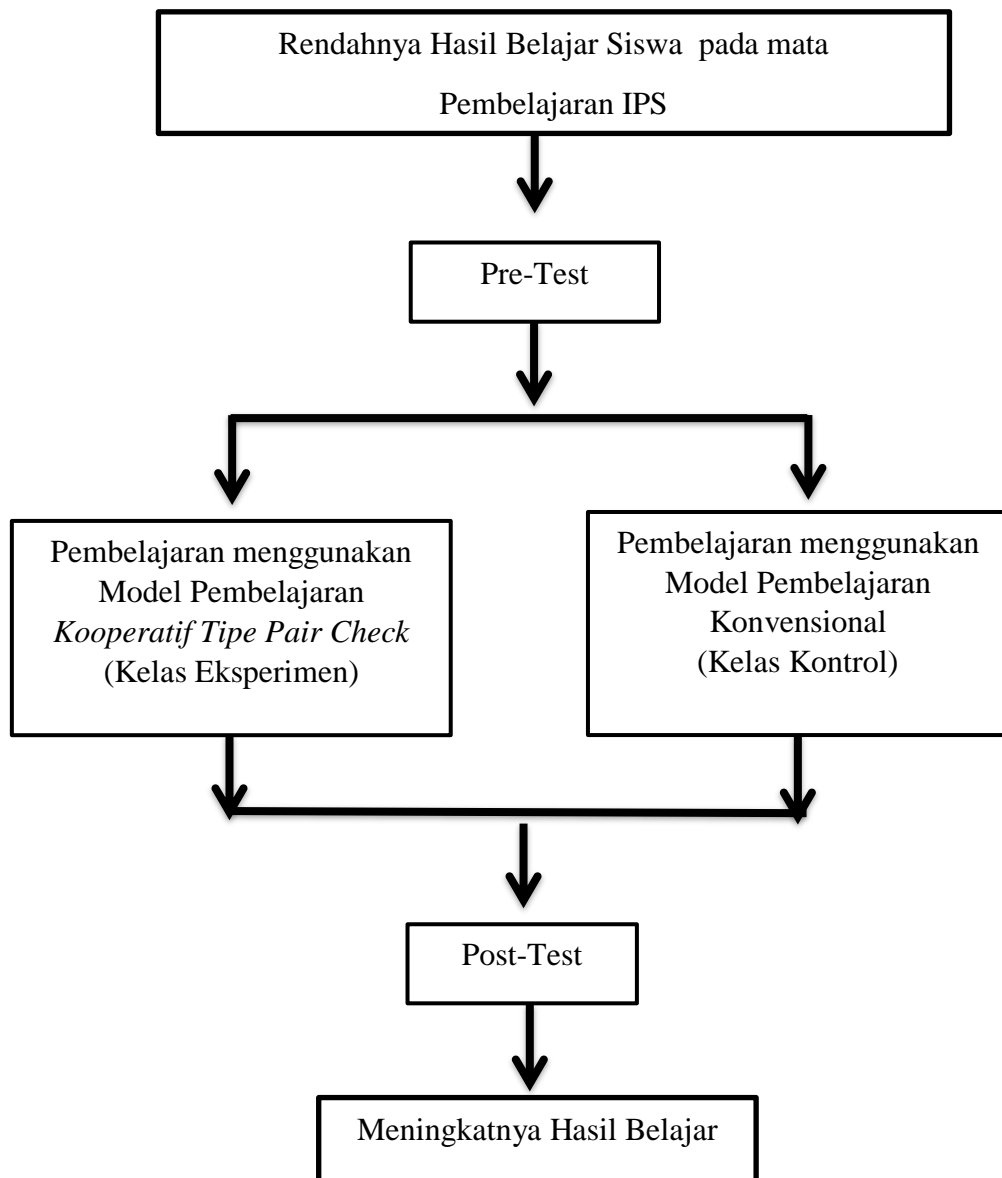
C. Kerangka Konseptual

Sugiyono (Kasmirawati, 2018: 19) menyatakan kerangka konseptual merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antar variable-variabel yang ada dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran yang interaktif dan maksimal, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran *Pair Checks* dalam proses pembelajaran.

Maka dalam penelitian ini, dilakukan suatu penelitian yang memfokuskan pada pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Bonai Darussalam dengan bentuk kerangka konseptual dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan *pretes* ke sekolah tempat penelitian dan sekolah yang lain, dengan kriteria sekolah yang sama.
2. Setelah mendapatkan hasil *pretes* maka dicari soal yang valid dan tidak valid, soal yang tidak valid dibuang.
3. Setelah mendapatkan soal yang valid, penulis akan melaksanakan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol di SMP Negeri 1 Bonai Darussalam
4. Kemudian melakukan *post-tes* pada kelas eksperimen dan kontrol dengan soal yang dinyatakan valid.
5. Setelah melakukan *post-tes* maka hasilnya akan di uji T.
6. Setelah di uji T maka akan didapatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah penelitian diatas, berikut ini kerangka konseptual tentang pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas SMP Negeri 1 Bonai Darussalam



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir (Sugiyono, 2013: 96). Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe pair check* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe pair check* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam.

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe pair check* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah Siambaton (2019) yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran pair check terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD N 101874 tumpatan nibung”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model pembelajaran *Pair Check* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji-t dimana diperoleh t-hitung $>$ ttabel yaitu $1,68 > 1,6$ ($n=67$) dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menyatakan diterimanya H_a dan ditolaknya H_o . Maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair*

Check berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VA di SD 101874 Tumpatan Nibung T.A 2018/2019.

Adapun persamaan terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *pair check* dan sama-sama meneliti pada mata pelajaran IPS sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas meneliti pada tingkat SD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Madayanti (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di Sdn Kedung Ringin Lampung Timur”. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t pada hasil belajar kognitif diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} = 2,976$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,674$ Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooprative Learning Tipe Pair Check* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS SDN Kedung Ringin Lampung Timur.

Adapun persamaan terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *pair check* dan sama-sama meneliti pada mata pelajaran IPS sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas meneliti pada tingkat SD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2020) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Ips Konsep Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V Sdn No. 125

Inpres Bajeng Kabupaten Takalar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif diketahui nilai rata-rata (mean) 59,06 dan berada pada kategori rendah yaitu 18,75% sedangkan rata-rata (mean) posttest adalah 77,18 berada pada kategori sangat tinggi yaitu 43,75% nilai rata-rata pada posttest lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pretest dan analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t, dapat diketahui nilai thitung sebesar 8,02 dengan (df) sebesar $16 - 1 = 15$, pada taraf signifikan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Pair Checks* terhadap Hasil Belajar IPS Konsep Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SDN Inpres Bajeng Kabupaten Takalar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penerapan Model *Pair Checks* Terhadap hasil belajar IPS Konsep Lingkungan Sahabat kita Siswa Kelas V SDN No.125 Inpres Bajeng Kabupaten Takalar .

Adapun persamaan terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *pair check* dan sama-sama meneliti pada mata pelajaran IPS sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas meneliti pada tingkat SD.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lisbet Novianti Sihombing (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Pair Checks* Berbantuan Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas

VIII^o. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Kooperatif Tipe Pair Checks* dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Jawa. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Jawa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Purposif sampling, dipilih dua kelas sebagai sampel penelitian ini, yaitu kelas VIII IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 orang dan VIII IPS 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 orang juga. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar IPS berbentuk pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t. Dalam pengujian hipotesis digunakan uji statistik uji t hasil perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2) = (32 + 32 - 2) = 62$ yakni $(5,50 > 1,99)$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain setelah eksperimen dilakukan ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Pair Checks* Berbantuan Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Jawa Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada sama-sama menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* dan sama-sama meneliti di SMP. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti di atas menggunakan *kooperatif tipe pair check*

berbantu kartu soal dan penelitian di atas meneliti pada mata pelajaran ekonomi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Shanti Halimah (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Ips (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII SMP As Sa’adah Jakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII SMP As sa’adah Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan di SMP As sa’adah Jakarta pada semester ganjil bulan November sampai dengan Desember 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *Only Posttest Control Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP As sa’adah Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel yang diambil berjumlah dua kelas yaitu kelas VIII D yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen hasil belajar berupa tes hasil belajar IPS sebanyak 20 butir soal dalam bentuk pilihan ganda, dengan empat alternatif jawaban. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh nilai sig. $0,070 > 0,05$ dan $0,051 > 0,05$ maka sebaran data berdistribusi normal. Uji homogenitas pada data diperoleh nilai sig. $0,460 > 0,05$ maka data homogen. Pengujian hipotesis menggunakan SPSS 24.0

paired samples test pada kelas eksperimen diperoleh thitung $3,213 > t_{tabel}$ 1,70 sehingga diterima dan ditolak. Artinya penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* memiliki kontribusi yang baik menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check*. Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *pair check* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII SMP As Sa'adah Jakarta.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* dan sama-sama meneliti di SMP sedangkan perbedaannya yaitu waktu, tempat dan objek penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017:11) Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sugiyono (2009: 14) mengemukakan penelitian kuantitatif berarti metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati eksperimen sesungguhnya (Sugiyono, 2019:114) .

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check*. Dan pada kelas kontrol diperlakukan dengan menerapkan model konvensional atau ceramah. Verifikasi hasilnya yaitu untuk membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rancangan

penelitian yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*. Adapun desain pada pelaksanaan tindakan lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain penelitian yang akan dilaksanakan

| Kelas | <i>Pre-test</i> | Perlakuan | <i>Post-test</i> |
|------------------|------------------------|------------------|-------------------------|
| Kelas Eksperimen | T1 | X | T2 |
| Kelas Kontrol | T2 | - | T2 |

Sumber: Lufri,2006:72

Keterangan:

X : Pembelajaran dengan model *kooperatif tipe pair check*

- : Pembelajaran konvensional

T1 : Pemberian *pre-test*

T2 : Pemberian *Post-test*

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bonai Darussalam, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 – April 2024 di SMP Negeri 1 Bonai Darussalam kelas VII semester genap tahun ajaran 2024.

Tabel 3.2 Rincian Waktu Penelitian

| No | Tahap Penelitian | Waktu Pelaksanaan | | | | | | | | |
|----|------------------------|-------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul |
| 1 | Observasi ke sekolah | ■ | | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | | |
| 3 | Pembuatan proposal | ■ | ■ | ■ | | | | | | |
| 4 | Seminar proposal | | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 5 | Pelaksanaan Penelitian | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | |
| 6 | Pengolahan data | | | | | | ■ | ■ | ■ | |
| 7 | Seminar hasil | | | | | | | | ■ | ■ |
| 8 | Komprehensif | | | | | | | | | ■ |

Sumber: Data primer

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 162 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam Tahun Ajaran 2023/2024

| No | Kelas | Jumlah Siswa |
|----|--------|--------------|
| 1. | VII A | 38 |
| 2. | VII B | 41 |
| 3. | VII C | 41 |
| 4. | VII D | 42 |
| | Jumlah | 162 |

Sumber: Data siswa SMP Negeri 1 Bonai Darussalam

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:62) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Luthfi (2007:10) Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak.

Adapun langkah-langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat empat gulungan kertas
- b. Satu kertas ditulis kelas eksperimen dan satu kertas ditulis kelas kontrol dan dua kertas lagi tidak ada tulisan(kosong)
- c. Kemudian diacak dan diundi, yang mana diambil oleh perwakilan setiap kelas(ketua kelas).Setelah itu maka didapatlah kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun hasil dari undian yang telah dilakukan maka terpilihlah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.4 Jumlah siswa kelas Eksperimen dan kelas kontrol

| No | Kelas | Jumlah Siswa |
|----|--------------------------|--------------|
| 1. | VII A (Kelas Eksperimen) | 38 |
| 2. | VII B (Kelas Kontrol) | 41 |
| | Jumlah | 79 |

Sumber: Olahan Data Peneliti di SMP Negeri 1 Bonai Darussalam

D. Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (Independent variabel)

Menurut Sugiyono (2013: 39) variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu model pembelajarn *pair check* variabel (X).

2. Variabel terikat (dependen variabel)

Menurut Sugiyono (2013: 39) menyatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu hasil belajar siswa variabel (Y).

E. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2019: 137) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara kepada pihak sekolah SMP Negeri 1 Bonai Darussalam.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2019: 137) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang dapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber pendukung yang didapat oleh peneliti berasal dari guru-guru SMP, khususnya pada mata pelajaran IPS.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut

a. Tes

Metode tes adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf didepan pilihan jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya.(Arikunto, 2009: 53). Tes yang diberikan yaitu *pre-test* dan *post- test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang telah siswa miliki sebelum menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check*. Sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengetahui

sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan setelah menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe pair check*.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimin Arikunto (2002: 136) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

1. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan jawaban yang akan dijadikan dasar dalam penetapan skor. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif yang berupa pilihan ganda. Soal pilihan ganda bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Masing-masing item pada soal pilihan berganda terdiri dari empat alternatif jawaban (a,b,c dan d).

Langkah-langkah dalam menyusun tes adalah sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi soal

Sebelum menyusun soal tes, langkah pertama yang harus peneliti lakukan adalah menyusun kisi-kisi soal tes. Penyusun kisi-kisi soal tes berguna untuk memudahkan dalam penyusunan soal tes dan diharapkan ada kesesuaian antara tujuan indikator dengan materi pelajaran.

2. Melakukan validitas soal

Validitas soal bertujuan untuk melihat bisa atau tidaknya soal untuk diuji cobakan. Hasil validasinya adalah perbaikan pada bahasa dan simbol yang digunakan pada soal dan alternatif jawaban. Selanjutnya penyesuaian antara kisi-kisi soal dan soal pemahaman konsep.

3. Melakukan uji coba tes

Untuk memperoleh instrumen tes agar baik, maka soal-soal tersebut diuji cobakan agar dapat diketahui valid dan tidaknya, reliabilitas, tingkat kesukaran dan pembeda.

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah berupa test harus memenuhi *construct validity* (validitas konstruk) dan *content validity* (validitas isi). (Sugiyono, 2015: 124). Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji valid instrument dengan menggunakan teknik rumus kolerasi product moment (Arikunto, 2012: 87).

Rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

N : jumlah responden

$\sum x$: Jumlah skor butir

$\sum y$: Jumlah skor total

$\sum xy$: Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor butir

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Tabel 3.5 Kriteria r_{xy} Nilai Standar Validitas

| Tingkat Validitas | Kategori |
|---------------------------|---------------|
| $0,00 < r_{xy} \leq 0,20$ | Sangat rendah |
| $0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ | Rendah |
| $0,40 < r_{xy} \leq 0,60$ | Cukup tinggi |
| $0,60 < r_{xy} \leq 0,80$ | Tinggi |
| $0,80 < r_{xy} \leq 1,00$ | Sangat tinggi |

Sumber : (Arikunto. 2012: 87)

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang sudah dapat dipercaya juga mencari reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus K-R 20 (Arikunto, 2012:115).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

n : Banyaknya butir item

l : Bilangan konstan

s : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

Tabel 3.6. Kriteria Tingkat Reabilitas.

| Tingkat Reliabilitas | Kategori |
|----------------------------------|-----------------|
| Antara 0,800 sampai dengan 1,00 | Sangat Tinggi |
| Antara 0,600 sampai dengan 0,800 | Tinggi |
| Antara 0,400 sampai dengan 0,600 | Cukup |
| Antara 0,200 sampai dengan 0,400 | Rendah |
| Antara 0,00 sampai dengan 0,200 | Sangat Rendah |

Sumber: Suharsimin Arikunto (2012:115)

c. Tingkat kesukaran soal

Menurut Arikunto (2012:222) soal yang baik dan benar adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat menggunakan rumus yang dinyatakan oleh (Arikunto, 2012: 223) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran / tingkat kesukaran

B : Banyaknya siswa atau responden

JS : Jumlah skor

Tabel 3.7. Kriteria Taraf Kesukaran Soal

| Tingkat Kesukaran | Kategori |
|---------------------------------------|-----------------|
| Soal dengan P 0,80 sampai dengan 0,30 | Sukar |
| Soal dengan P 0,30 sampai dengan 0,70 | Sedang |
| Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 | Mudah |

Sumber: Arikunto,2012:223)

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan suatu kemampuan soal untuk membedakan mana siswa yang pandai (mempunyai kemampuan yang tinggi) dengan siswa

yang kurang pandai. Menurut Arikunto (2012: 87) rumus untuk menentukan indeks diskriminasi sebagai berikut :

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B$$

Keterangan :

DP : Daya Pembeda Soal

B_A : Jumlah skor kelompok atas

B_B : Jumlah skor kelompok bawah

J_A : Jumlah skor ideal kelompok atas

J_B : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3.8. Kriteria Daya Beda

| Daya Pembeda | Kategori |
|-------------------|-------------|
| D : 0,00 – 0,20 | Buruk |
| D : 0,21 – 0,40 | Cukup |
| D : 0,41 – 0,70 | Baik |
| D : 0,71 – 331,00 | Sangat Baik |

Sumber : Arikunto, 2012: 87

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009:147) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015: 106-107). Adapun hipotesis untuk menguji normalitas adalah:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_a = Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Lilliefors.

Langkah-langkah Uji Lilliefors (Sundayana, 2010: 84) sebagai berikut:

1. Menyusun data dari yang terkecil sampai data terbesar.
2. Menghitung nilai rata-rata setiap kelas populasi.

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n f_1 x_1}{n}$$

Keterangan:

X_1 = Data ke i

n = Banyak Data

3. Menghitung simpangan baku

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_1 x_i^2 - (\sum f_1 x_i)^2}{n(n-1)}}$$

4. Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus

$$Z = \frac{x_1 - \bar{x}}{S}$$

5. Menghitung luas Z dengan menggunakan tabel Z
6. Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
7. Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi
8. Menentukan luas maksimum (L_{maks}) dari langkah, $L_{maks} = L_{hitung}$

9. Menentukan luas tabel Lilliefors L_{maks} ; L_{hitung} dengan derajat bebas ($n-1$)
10. Kriteria kenormalan: jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Menurut Sugiyono (2013:276) uji homogenitas dalam hal ini digunakan untuk memperlihatkan data dua kelompok sampel atau lebih yang berasal dari varian yang sama (homogenitas atau tidak) Maka dalam hal ini dilakukan uji homogenitas dari sampel penelitian. Untuk pengujian homogenitas dalam hal ini dapat diuji menggunakan rumus Fisher atau disebut juga perhitungan dengan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Keterangan:

F = Varians kelompok data

S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan F_{hitung}
5. Tentukan kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data tersebut homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tersebut tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Bonai Darussalam. Adapun hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam

H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe pair check* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bonai Darussalam.

Untuk mengetahui sebaran datanya berdistribusi normal dan varians yang homogen, maka uji t dapat digunakan. Langkah-langkah uji t menurut (Sundayana, 2016:146) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis penelitian
2. Menentukan nilai F_{hitung} dengan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}, S^2 = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

X_1 : Rata-rata hasil tes peserta didik kelas eksperimen.

X_2 : Rata-rata hasil tes peserta didik kelas control.

S : Simpangan baku

N_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen

N_2 : Jumlah siswa kelas control

S_1^2 : Varian kelas eksperimen

S_2^2 : Varian kelas control.

3. Menentukan nilai $t_{tabel} = t_{\alpha} (dk = n_1 + n_2 - 2)$

Kriteria pengujian dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $\frac{\alpha}{2}$.